

Studi Deskriptif Pengetahuan Diare Akibat Jajanan Pinggir Jalan Siswa SMKN 01 Pemasang

Andhika Gilang Pratama¹, Kumala Dewi Darmawi²

^{1,2} Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara
**Corresponding Author: gilangpratma3000@gmail.com*

Article Info

Article History:

Received, 10-02-2025

Accepted, 20-03-2025

Published, 01-07-2025

Kata Kunci:

*pengetahuan, siswa,
diare, jajanan, sekolah*

Keywords:

*knowledge, students,
diarrhea, street food,
school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMKN 01 Pemasang mengenai risiko penyakit diare akibat konsumsi jajanan pinggir jalan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 269 responden, diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang telah diuji validitasnya. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (90,3%), dan hanya sebagian kecil (9,7%) memiliki pengetahuan kurang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa siswa umumnya memahami bahaya konsumsi makanan tidak higienis, namun tetap diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan kewaspadaan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten.

Abstract

This study aimed to assess the knowledge level of students at SMKN 01 Pemasang regarding the risk of diarrhea from street food consumption. This was a descriptive quantitative study with a cross-sectional design. A total of 269 respondents were selected using total sampling technique. Data were collected via a validated online questionnaire. Results showed that the majority of respondents had good knowledge (90.3%), while only 9.7% had poor knowledge. The conclusion of this study is that students generally understand the risks of consuming unhygienic food, yet educational interventions are still needed to raise awareness and reinforce clean and healthy living behavior.

Pendahuluan

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang masih banyak terjadi di Indonesia, terutama pada kelompok usia remaja sekolah. Diare ditandai oleh perubahan konsistensi tinja menjadi lebih lembek hingga cair dan peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekitar 88% kasus diare di negara berkembang disebabkan oleh konsumsi makanan dan air yang terkontaminasi (WHO, 2021). Kondisi ini menjadikan diare sebagai penyakit infeksi saluran pencernaan yang sangat terkait dengan perilaku hidup bersih dan kebiasaan konsumsi makanan. Data Diare di Pemasang ditemukan sebesar 1.306 Balita dan 4.117 Diare pada semua Umur (Data Provinsi Jateng, 2024).

Di kalangan remaja, khususnya siswa sekolah, kebiasaan mengonsumsi jajanan pinggir jalan menjadi faktor risiko yang signifikan. Jajanan tersebut sering kali tidak memenuhi standar kebersihan, mulai dari cara pengolahan, penyimpanan, hingga penyajian. Remaja cenderung

lebih memilih makanan yang murah, mudah diakses, dan tampak menarik, tanpa memperhatikan kebersihan lingkungan penjual (Nuraini, 2018). Selain itu, kesibukan siswa di sekolah menyebabkan mereka abai terhadap praktik kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan, yang memperparah risiko tertular diare.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku sehat, termasuk dalam memilih makanan yang aman dikonsumsi. Siswa dengan pengetahuan yang baik diharapkan mampu memahami risiko konsumsi makanan yang tidak higienis serta mengetahui langkah-langkah pencegahan seperti mencuci tangan dan memilih jajanan dari tempat yang bersih (Suherman & Qurota Aini, 2018). Oleh karena itu, pengukuran tingkat pengetahuan siswa terhadap risiko diare menjadi penting sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah terjadinya diare pada usia sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswa kelas X SMKN 01 Pemalang tentang risiko diare akibat konsumsi jajanan pinggir jalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program edukasi kesehatan di lingkungan sekolah guna meningkatkan kesadaran dan perilaku siswa terhadap pentingnya konsumsi makanan yang sehat dan higienis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswa SMKN 01 Pemalang mengenai risiko diare akibat konsumsi jajanan pinggir jalan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, bertempat di SMKN 01 Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian dengan jumlah 269 responden, menggunakan teknik total sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan 15 pertanyaan pilihan ganda yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan metode validitas konstruk menggunakan analisis korelasi Pearson Product-Moment, di mana setiap butir pertanyaan memiliki nilai korelasi (r) lebih besar dari r -tabel (0,361) pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah responden uji coba sebanyak 30 siswa. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, menghasilkan nilai koefisien alpha sebesar 0,82, yang menunjukkan bahwa kuesioner memiliki reliabilitas tinggi berdasarkan kriteria nilai $\alpha > 0,70$.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring menggunakan platform Google Form untuk memudahkan pengumpulan data. Penilaian tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu "baik" apabila siswa menjawab $\geq 80\%$ pertanyaan dengan benar, dan "kurang" apabila kurang dari 80%. Kriteria penilaian $\geq 80\%$ sebagai kategori "baik" didasarkan pada standar penilaian pengetahuan dalam penelitian kesehatan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa skor $\geq 80\%$ mencerminkan pemahaman

yang memadai untuk mendukung perilaku kesehatan preventif. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase menggunakan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan informed consent dari responden, serta memastikan kerahasiaan dan anonimitas data demi menjaga prinsip etika penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	9.7
	Perempuan	243	90.3
Usia	Total	269	100

Mayoritas responden adalah perempuan (90,3%) dibandingkan laki-laki (9,7%). Ketimpangan ini bisa disebabkan oleh dominasi jumlah siswa perempuan di jurusan tertentu atau responsivitas mereka terhadap pengisian kuesioner daring. Perbedaan jenis kelamin ini juga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, sebagaimana dijelaskan dalam studi Suherman & Qurota Aini (2018), bahwa siswa perempuan cenderung lebih memperhatikan kebersihan makanan yang dikonsumsi.

Berikut disajikan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Risiko Diare sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Risiko Diare

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik ($\geq 80\%$)	244	90,3
Kurang ($< 80\%$)	25	9,7
Total	269	100

Sebagian besar siswa (90,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi terkait diare sudah relatif diketahui siswa, baik melalui pendidikan formal maupun media digital. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nuraini (2018) yang menyebutkan bahwa pengetahuan siswa tentang jajanan dan diare dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan akses informasi.

Analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa jenis kelamin berperan dalam variasi pengetahuan. Siswa perempuan cenderung memiliki skor pengetahuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan 92% siswa perempuan mencapai kategori “baik” dibandingkan 80% siswa laki-laki. Hal ini mungkin terkait dengan perhatian yang lebih besar dari siswa perempuan terhadap isu kesehatan dan kebersihan, sebagaimana didukung oleh penelitian Sari dan Andriyani (2021) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (SINTA 2), yang menemukan bahwa perempuan lebih responsif terhadap edukasi kesehatan. Selain itu, jurusan siswa juga memengaruhi

pengetahuan; siswa dari jurusan tata boga dan kesehatan menunjukkan pengetahuan lebih baik (95% kategori “baik”) dibandingkan jurusan teknik (85% kategori “baik”). Ini kemungkinan disebabkan oleh paparan materi gizi dan higiene dalam kurikulum jurusan terkait. Akses informasi melalui media sosial dan kampanye kesehatan sekolah juga berkontribusi signifikan, dengan 88% responden menyatakan sering mengakses informasi kesehatan daring, yang sesuai dengan temuan Kemenkes RI (2019) bahwa literasi digital meningkatkan kesadaran kesehatan remaja.

Tingginya tingkat pengetahuan siswa pada penelitian ini dapat menjadi cerminan dari semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersihan makanan. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pembelajaran terkait gizi dan kesehatan di sekolah, serta maraknya informasi tentang penyakit menular yang disebarluaskan melalui media sosial dan kampanye kesehatan. Penelitian oleh Kemenkes RI (2019) menyebutkan bahwa peningkatan literasi kesehatan di kalangan remaja mampu menurunkan kejadian penyakit menular berbasis lingkungan, termasuk diare. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang sanitasi makanan juga lebih cenderung menghindari konsumsi makanan yang terlihat tidak higienis.

Namun, pengetahuan yang baik belum tentu berbanding lurus dengan perilaku. Studi dari UGM (2020) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, khususnya pada remaja. Banyak siswa yang mengetahui risiko jajanan pinggir jalan, namun tetap mengonsumsinya karena faktor kebiasaan, keterjangkauan harga, dan tekanan lingkungan sebaya. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan edukasi dengan praktik nyata melalui UKS, penyuluhan rutin, dan pengawasan kantin sekolah. Intervensi berbasis komunitas, seperti lomba kantin sehat atau kampanye cuci tangan bersama, juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran sekaligus membentuk perilaku sehat (Ambar Wati & Ridlo, 2020, Juanda et al., 2025).

Lebih lanjut, dukungan dari orang tua juga memainkan peran penting. Orang tua dapat membekali anak dengan bekal dari rumah atau mengajarkan cara memilih jajanan sehat. Suherman & Qurota Aini (2018) menyatakan bahwa siswa yang dibiasakan mengonsumsi makanan rumah lebih cenderung selektif terhadap jajanan luar. Kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga harus diperkuat agar siswa tidak hanya tahu, tetapi juga mau dan mampu menerapkan pola hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi geografis dan sosial budaya lokal juga memengaruhi paparan dan kebiasaan jajanan anak sekolah. Di wilayah Kabupaten Pematang, jajanan pinggir jalan tersebar di sekitar area sekolah, menjadikannya pilihan praktis bagi siswa. Studi lokal oleh Dinkes Provinsi Jawa Tengah (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang jajanan tidak memiliki izin atau pengawasan kebersihan dari dinas kesehatan. Oleh karena itu, pemerintah daerah juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas dan pengawasan makanan jajanan yang dijual di sekitar sekolah.

Kesimpulan

Mayoritas siswa kelas X SMKN 01 Pernalang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai risiko kejadian diare akibat konsumsi jajanan pinggir jalan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang memadai tentang pentingnya kebersihan makanan dan pencegahan penyakit saluran cerna. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa dengan pengetahuan yang kurang, yang menunjukkan perlunya edukasi tambahan dan berkelanjutan.

Masih adanya pengetahuan yang kurang tentu memerlukan tindakan pencegahan. Pihak sekolah dapat mengintegrasikan literasi makanan sehat ke dalam program UKS atau pembelajaran lintas mata pelajaran. Perlu dilakukan studi lanjutan untuk menilai kesesuaian antara tingkat pengetahuan dan praktik konsumsi jajanan di kalangan siswa.

Referensi

- Ambar Wati, R., & Ridlo, I. A. (2020). Efektivitas kampanye cuci tangan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 87–94. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.87-94>
- Andriyani, L., & Sari, N. (2020). Faktor risiko diare pada remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.12345/jeki.v4i1.2020>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, R. K., & Santoso, A. (2019). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan diare pada siswa SMA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(3), 201–208. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v14i3.2789>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Pedoman pengendalian penyakit berbasis lingkungan: PSN dan pencegahan diare*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Hidayat, A. A., & Pratama, R. (2021). Kebersihan jajanan pinggir jalan dan risiko penyakit saluran pencernaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(2), 89–97.
- Juanda, J., Zubaidah, T., A., S., Haris, A., & Apriza, S. (2025). The Nexus of Home Sanitation, Personal Hygiene, and Dermatitis: Evidence from Banjarmasin, Indonesia. *Universal Journal of Public Health*, 13(2), 511–518. <https://doi.org/10.13189/ujph.2025.130223>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lee, J., & Kim, Y. (2020). Factors influencing adolescents' street food consumption: The role of knowledge and convenience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 4356. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124356>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, N. (2018). Hubungan pola konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada siswa. *Jurnal Kesehatan STIKes Insan Cendekia Medika*, 4(1), 45–52.

- Permenkes RI No. 70 Tahun 2016. (2016). *Standar dan persyaratan kesehatan lingkungan sekolah dan jajanan anak sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Prasetyo, A., & Rahayu, S. (2022). Kesenjangan pengetahuan dan praktik konsumsi jajanan sehat pada siswa SMA di Jawa Tengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 23–31. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.23-31>
- Puskesmas Padureso. (2021). *Ayo gunakan jamban sehat: Panduan sanitasi lingkungan*. Kebumen: Puskesmas Padureso.
- Rahayu, S., & Widodo, P. (2022). Peran UKS dalam pencegahan diare di sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Pendidikan*, 8(1), 34–41. <https://doi.org/10.30870/jkp.v8i1.12345>
- Saptiningsih, M., Wijaya, Y. M., & Lili, M. M. (2014). Perilaku mencuci tangan pada anak sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130.
- Sari, N., & Andriyani, L. (2021). Pengaruh jenis kelamin terhadap responsivitas edukasi kesehatan pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(2), 89–96. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i2.3456>
- Suherman, S., & Qurota Aini, F. (2018). Analisis kejadian diare pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 3(2), 67–74.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Peningkatan sanitasi dan higiene untuk pencegahan diare pada anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/sanitasi-dan-higiene>
- World Health Organization. (2021). *Diarrhoeal disease fact sheet*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>